



DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK DI DESA LIPRAK KIDUL KECAMATAN BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO

Tuti'il Khoiroh¹, Kustiana Arisanti², Kurnia Maulidi N³

¹Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Zainul Hasan Genggong

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Zainul Hasan Genggong

³Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Zainul Hasan Genggong

¹tututprobolinggo@gmail.com, ²kustianaarisanti@gmail.com, ³maulana.novianto@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-06-2022

Disetujui: 28-07-2022

Kata Kunci:

Dampak
Keluarga *Broken Home*
Perilaku sosial anak

ABSTRAK

Abstrak: *Broken home* menjadi istilah untuk menggambarkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Arti *broken home* menunjukkan keluarga yang tidak utuh, tidak rukun serta sering terjadi pertengkaran. Penelitian ini bertujuan 1). Untuk Menganalisis factor penyebab terjadinya keluarga *broken home* dan 2). Untuk Menganalisis dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini dilakukan di desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo dengan menggunakan metode Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang terjadinya keluarga *broken home* di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo terjadi karena masalah ekonomi, masalah komunikasi, KDRT, dan perselingkuhan. Dampak keluarga *broken* terhadap perilaku anak adalah masalah psikis, dan kenakalan remaja.

Abstract: *Broken home* became a term to describe disharmony in the family. The meaning of *broken home* shows a family that is not intact, does not get along and often fights. This study aims 1). To analyze the factors causing the *broken home* and 2). To analyze the impact of *broken home* families on the social behavior of children in Liprak Kidul Village, Banyuanyar District, Probolinggo Regency, this research was conducted in Liprak Kidul Village, Banyuanyar District, Probolinggo Regency using a qualitative method. Data collection techniques used in this study were observation, documentation, and in-depth interviews. The data validity technique uses source triangulation and theoretical triangulation. The data analysis technique uses data collection, data reduction, and data verification. The results of this study indicate that the background of the occurrence of a *broken home* family in Liprak Kidul Village, Banyuanyar District, Probolinggo Regency occurs because of economic problems, communication problems. Domestic violence, and infidelity. The impact of *broken* families on children's behavior is psychological problems and juvenile delinquency.

A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan sebuah organisasi terkecil yang ada di lingkup masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk mengubah organisme hidup menjadi manusia. Ketika sebuah organisasi mulai membentuk kepribadian seseorang dengan cara yang penting, keluarga tentu memainkan peran yang sangat penting dalam masalah ini. Mengubah dan mengajari anak kemampuan berbicara dan melakukan banyak fungsi sosial.(Roode, 1991). Fungsi keluarga yaitu memberi kasih sayang dan perhatian yang cukup sehingga menjamin rasa kebahagiaan dan menjadi keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, para remaja perlu menjalankan fungsi ini di masa kritisnya. Menurut

penjelasan Sigmund freud, keluarga terbentuk dari perkawinan seorang pria dan wanita, sehingga keluarga merupakan perwujudan dari suami-istri lebih lanjut. Durkheim juga meyakini bahwa keluarga adalah suatu sistem sosial dimana faktor-faktor politik, ekonomi, dan lingkungan bekerja bersama-sama.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang terbentuk melalui pernikahan. Keluarga juga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan anak serta mempunyai otonom untuk melaksanakan pendidikan anak. Maka dalam hal ini orang tua berkewajiban secara kodrat untuk menyelenggarakan pendidikan anak. Keluarga dijadikan sebagai pondasi dasar memulai pembentukan karakter atau moral anak dimasa yang akan datang. Pendidikan terjadi di lingkungan keluarga

berlangsung secara alamiah dan wajar sehingga disebut pendidikan informal yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak yang mana kegiatan pendidikannya dilaksanakan tanpa suatu organisasi yang ketat dan tanpa adanya program waktu (Lickona, 2012).

Menurut Ki Hajar Dewantoro, "suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang baik untuk melakukan pendidikan individual ataupun sosial" (Rosikum, 2018). Oleh karena itu keluarga adalah tempat yang sempurna untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan akan berpengaruh terhadap lingkungannya. Jika karakter itu baik maka akan memberi pengaruh baik pada lingkungannya. Sebaliknya, jika karakter itu tidak baik maka akan memberi pengaruh yang meluas yang pada akhirnya dapat menjadi karakter keburukan bangsa (Syarbini A, 2016).

Abdulloh Nashih Ulwan juga berpendapat bahwa para pendidik terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar karakter. Tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa, meluruskan penyimpangan, mengangkat anak dari seluruh hinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, dan mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain (Ulwan, 2007). Namun tidak semua keluarga selamanya bisa hidup harmonis. Ketika dua orang dengan dua kepribadian yang berbeda disatukan akan timbul perbedaan prinsip atau yang lainnya yang akan menyebabkan perpecahan. Konflik awal inilah yang memulai adanya pertengkaran dalam rumah tangga. Selain itu kesulitan ekonomi juga menjadi faktor yang menyebabkan konflik dalam rumah tangga sehingga akan mengakibatkan perceraian atau ketidakharmonisan di dalam rumah tangga.

Broken home menjadi istilah untuk menggambarkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Arti *broken home* menunjukkan keluarga yang tidak utuh, tidak rukun serta sering terjadi pertengkaran (Ardilla & Cholid, 2021). *Broken home* diambil dari bahasa Inggris jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka berarti keluarga tidak utuh. Arti *broken home* juga bisa disebut dengan keadaan keluarga yang mengalami perpecahan karena suatu masalah. Maka dari itu muncul juga istilah keluarga *broken home* yang erat kaitannya dengan perpisahan orang tua. Sehingga arti *broken home* bisa juga disebut dengan keadaan keluarga yang tidak rukun. Ada pula menyebut arti *broken home* dengan keluarga

yang tidak damai atau sering terjadi pertengkaran dan keributan antara ayah dan ibu. Akibatnya perceraian atau perpisahan menjadi jalan terakhir bagi mereka (Arti *Broken Home Dan Dampaknya*, 2021).

Broken home dapat menyebabkan anak merasa kehilangan peran penting keluarga dalam hidupnya, merasa stress, tertekan, hingga merasa dirinya yang menjadi penyebab perpisahan tersebut (Gintulangi et al., 2019). Dampak *broken home* umumnya akan membuat anak merasa sedih dan kehilangan motivasi atau penyemangat (Diniyati, 2020), mengungkapkan terdapat beberapa dampak *broken home* terhadap anak: (1) mengalami kesedihan yang berkelanjutan, (2) menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perpisahan, (3) menjadi lebih posesif, (4) sulit percaya dengan orang lain, (5) kehilangan kasih sayang, (6) tidak punya identitas diri, dan (6) trauma untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Masa remaja merupakan salah satu masa seorang individu berada dalam proses transisi antara masa anak-anak memasuki masa dewasa. Dalam masa transisi ini begitu banyak masalah yang dialami oleh diri sendiri, baik masalah yang dari dalam dirinya sendiri maupun masalah yang berasal dari luar dirinya. Menurut (Prayitno, 2006), mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah permunculan tingkah laku yang negative seperti suka melawan, gelisah, periode badai dan tidak stabil. Salah satu perilaku negative yang dimunculkan oleh remaja adalah perilaku agresif. Salah satu penyebab dari perilaku agresif adalah keluarga. Karena hubungan sosial pertama ada di keluarga, dan anak-anak belajar apa yang diharapkan dari orang lain dan bagaimana berinteraksi dengan mereka sebagaimana berinteraksi dengan orang tua, kakak atau adik, kakek atau nenek, dan anggota keluarga lainnya. Dari penjelasan ini perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *broken home*. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga sangat mempengaruhi proses perkembangan perilaku anak (Pratama et al., 2016).

Kegagalan dalam pembinaan keluarga di desa liprak kidul mengakibatkan orang tua tidak peduli dengan situasi dan keadaan di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat bahkan keributan serta perselisihan yang menyebabkan perceraian sangat berdampak kepada perkembangan psikologi anaknya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu keluarga *broken home*, yang menjadi masalah pokok yang mengakibatkan perceraian di dusun Alas desa Liprak Kidul adalah faktor ekonomi. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan dan observasi terhadap anak keluarga *broken home*, meskipun ada anak keluarga *broken home* berperilaku baik, tapi sebagian dari mereka memiliki perilaku buruk karena hal itu tergantung pola asuh orang tua.

Berdasarkan data tersebut, tujuan penelian ini dilakukan adalah untuk mengetahui faktor apa yang melatar belakangi terjadinya keluarga broken home, serta dampaknya terhadap perilaku sosial anak.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Digunakan pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa untuk mendapatkan fakta atau realitas sosial dalam sebuah penelitian perlu melakukan pendekatan lebih mendalam, dan peneliti meyakini bahwa kebenaran atau realitas sosial dibangun oleh kesadaran individu (Zurohman et al., 2022). Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini juga berdasarkan pada teori Emile Durkheim mengenai struktur fungsionalisme. Fokus kajian dalam penelitian ini untuk menganalisis dampak keluarga broken home dan perilaku sosial anak.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Alasan memilih lokasi tersebut karena dengan mempertimbangkan bahwa di Desa Liprak kidul karena di desa tersebut terdapat permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Sementara untuk menganalisis data yang diperoleh dilakukan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Terjadinya Keluarga Broken Home di Desa Liprak Kidul

Tabel 1. Latar Belakang Terjadinya Keluarga Broken Home.

| No | Latar belakang terjadinya keluarga broken home | Temuan |
|----|--|---|
| 1. | Masalah Ekonomi | Dari hasil wawancara masalah ekonomi yang dialami informan adalah: 1. Tidak dinafkahi 2. Putus sekolah karena tidak memiliki biaya 3. Pengangguran |
| 2. | Masalah Komunikasi | Dari hasil wawancara, informan mengaku bahwa suaminya kerja diluar kota terus lama kelamaan tidak ada kabar dan lari dari tanggung jawab. |
| 3. | KDRT | Dari hasil wawancara mengenai masalah KDRT |

informan mengaku bahwa:
1.Suami emosian hingga tak jarang sering memukul
2. anak merasa trauma karena sering melihat kekerasan antara ayah dan ibu

4. Perselingkuhan
Dari hasil wawancara mengenai perselingkuhan informan mengaku:
1.Sang suami jarang dirumah

Hasil penelitian ini diarahkan untuk mencari tahu tentang permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang terjadinya keluarga broken home di desa liprak kidul kecamatan banyuanyar kabupaten probolinggo. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang factor penyebab terjadinya keluarga broken home adalah sebagai berikut.

a) Masalah ekonomi

Dalam keluarga kewajiban suami adalah memberi nafkah untuk istri dan anak, kehidupan keluarga yang ekonominya sering bermasalah seperti naik turunnya penghasilan membuat tingkat emosi suami atau istri juga meningkat. Dikarenakan banyak kebutuhan yang harus dibutuhi tetapi tidak terpenuhi, maka akan timbul pertengkaran. Kejadian inilah yang terjadi di keluarga broken home desa liprak kidul. Seperti yang disampaikan ibu Sumina.

"Ngkok ruah tak e nafkahi bik lek en dok, ngkok nyareh dibik pesse,ngusurus anak dibik, pokok en ekadibik in ngkok makkeh ngkok endik lakeh,apah pole lek ek emosian yeh atokar mloloh"

"Saya tidak dinafkahi sama suami nak, cari uang sendiri, ngurus anak sendirian, meskipun ada suami semua dikerjakan sendiri, apalagi paman mu emosian jadi bertengkar terus"

b) Masalah komunikasi

Komunikasi yang kurang antara setiap anggota keluarga akan menyebabkan hilangnya keharmonisan dalam keluarga, dimana seorang ayah pada dasarnya menjadi imam atau pemimpin dalam keluarga jarang memiliki waktu terhadap keluarga atau dikarenakan kesibukan terhadap aktivitas diluar akan menyebabkan timbulnya konflik. Terutama pada anak-anak dalam keluarga akan mengalami hilangnya rasa perhatian dari keluarga baik ayah yang merupakan panutan dalam keluarga dan ibu sebagai tempat curhat atau mengadu, disebabkan hal tersebut maka anak-anak pasti akan melakukan perilaku negative yang membahayakan dirinya.

c) Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis. Seperti yang terjadi di desa liprak kidul. KDRT merupakan salah satu penyebab terjadinya keluarga broken home. Dimana seringkali sang suami memukuli sang istri karena masalah sepele yang mengakibatkan sang istri sudah tidak tahan dengan perlakuan sang suami yang mengakibatkan berakhirnya rumah tangga.

d) Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan salah satu penyebab terjadinya kehancuran dalam rumah tangga. Selingkuh adalah perilaku melanggar komitmen hubungan, yang akhirnya melukai rasa percaya dalam sebuah hubungan romantis. Dari hasil wawancara dengan bu Sumina mengatakan bahwa penyebab keluarga mereka broken home adalah perselingkuhan yang dilakukan suaminya, dia mengatakan kalau suaminya selingkuh karena ingin mencari yang terbaik.

2. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Liprak

Tabel 2. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak

| No | Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak | Temuan |
|----|---|---|
| 1. | Masalah Psikis | Berbagai masalah psikis yang dialami oleh anak broken home adalah: 1. Trauma 2. Malas 3. Masalah emosi |
| 2. | Kenakalan Remaja | Berbagai kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak keluarga broken home adalah: 1. Minum-minuman keras 2. Pergaulan bebas |

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak keluarga broken terhadap perilaku sosial anak di desa liprak kidul kecamatan kabupaten probolinggo adalah masalah psikis, kenakalan remaja dan mudah emosi.

a. Masalah Psikis

Dari hasil penelitian maupun wawancara ditemukan bahwa anak-anak broken home di Desa Liprak Kidul rentan mengalami gangguan secara psikis yang dikarenakan perceraian orang tuanya. Dalam masalah ini tentunya peran keluarga sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak di masa-

masa mendatang baik secara psikologi maupun fisik. Karena ketika perceraian terjadi maka akan menyebabkan masa kritis buat anak terutama menyangkut hubungan orang tua yang tidak lagi tinggal bersama sehingga menimbulkan berbagai perasaan berkecamuk dalam batin anak-anak (Massa et al., 2020).

b. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah pelampiasan masalah yang dihadapi oleh kalangan remaja yang tindakannya menyimpang. Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan (Diperkimta, 2018). Beberapa remaja gagal dalam mengembangkan control diri yang sudah dimiliki remaja lain seusianya selama masa perkembangan. Seperti halnya yang terjadi di Desa Liprak Kidul, kenakalan remaja ini disebabkan karena perceraian kedua orang tuanya yang membuat mereka frustrasi, merasa hidup sia-sia. Mereka melakukan hal tersebut karena sudah tidak ada lagi sandaran mereka melakukan hal bebas apapun tanpa larangan karena orang tua mereka sudah tidak peduli dengan perilakunya di luar rumah. Kenakalan remaja yang dilakukan seperti, pergaulan bebas, dan minum-minuman keras.

3. Analisis Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak Berdasarkan Teori Struktur Fungsionalisme Emile Durkheim

Dalam Penelitian ini menggunakan menggunakan teori fungsionalisme Emile Durkheim dimana pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial itu sendiri dapat diartikan sebagai setiap manusia pasti akan melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dengan adanya interaksi itu, hubungan manusia satu dengan yang lainnya akan terjalin dengan baik.

Pada umumnya, setiap tugas yang dimiliki oleh setiap manusia sudah diatur dalam sebuah aturan yang sudah disepakati oleh anggota masyarakat yang ada di suatu lingkungan. Oleh sebab itu, sebelum masuk ke sebuah lingkungan, setiap manusia perlu memahami aturan-aturan yang ada di lingkungan tersebut. Fakta sosial menurut Emile Durkheim fakta sosial merupakan seluruh cara bertindak, baku maupun tidak yang dapat berlaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal, atau juga bias dikatakan bahwa fakta sosial adalah seluruh cara bertindak yang umum dipakai suatu masyarakat dan pada saat yang sama keberadaannya terlepas dari manifestasi-manifestasi individu. (Mukhoiriyah, 2014).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap dampak keluarga broken home dalam perilaku sosial anak di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo dapat dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai *alternative* pemecahan yaitu: 1) faktor penyebab keluarga broken home yang ada di desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuwangi Kabupaten probolinggo adalah, masalah ekonomi, masalah komunikasi, KDRT, dan perselingkuhan. 2) dampak keluarga broken home yang ada di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo adalah masalah psikis, dan kenakanalan remaja.

Diharapkan kepada para orang tua, bahwa apapun kondisi serta bagaimanapun keadaan keluarga, maka janganlah mengorbankan anak remajanya dengan tidak memperhatikan adan tidak memperdulikan kebutuhan-kebutuhan materi. Orang tua harus menjaga sikap dan prilakunya di rumah tangga yang bias menjadikan anak remaja menjadi perilaku yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Kustiana Arisanti, M.Pd.I selaku Pembimbing 1 dan Bapak Kurnia Maulidi Noviantoro, M.Pd selaku Pembimbing 2 yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh broken home terhadap anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14.
- Arti broken home dan dampaknya. (2021). <https://m.kapanlagi.com>
- Diniyati, D. (2020). *Memahami broken home dan dampaknya bagi anak*. <https://www.sehatq.com>
- Diperkimta, A. (2018). *Kenakalan Remaja Jaman Sekarang*. <https://disperkimta.bulelengkab.go.id>
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2019). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 53(9), 1689–1699. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/JPS/article/viewFile/154/151>
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karkater*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Mukhoiriyah, A. (2014). *Fungsionalisme struktural Emile Durkheim dan Auguste Comte*. <https://sosiologis.com>
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home.

- Konselor*, 5(4), 238. <https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi perkembangan remaja*. PADANG:UNP PRESS.
- Roode, W. (1991). *sosiologi keluarga*. Jakarta:Penerbit Bumi Aksara.
- Rosikum, R. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293–308. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1910>
- Syarbini A. (2016). *Pendidikan karakter berbasis keluarga*. Yogyakarta:Arruz Media.
- Ulwan, A. (2007). *Pendidikan anak dalam islam*. Jakarta:Pustaka Amani.
- Zurohman, A., Bahrudin, B., & Risqiyah, F. (2022). *Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*. 5(1), 27–32.